



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**ANALISIS RAGAM HORMAT *IRASSHARU*, *UKAGAU* DAN  
*MAIRU***

**SKRIPSI**

**HENY PRIMAWATI  
070508025X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG**

**DEPOK  
JANUARI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS RAGAM HORMAT *IRASSHARU*, *UKAGAU* DAN  
*MAIRU***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**HENY PRIMAWATI  
070508025X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG**

**DEPOK  
JANUARI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

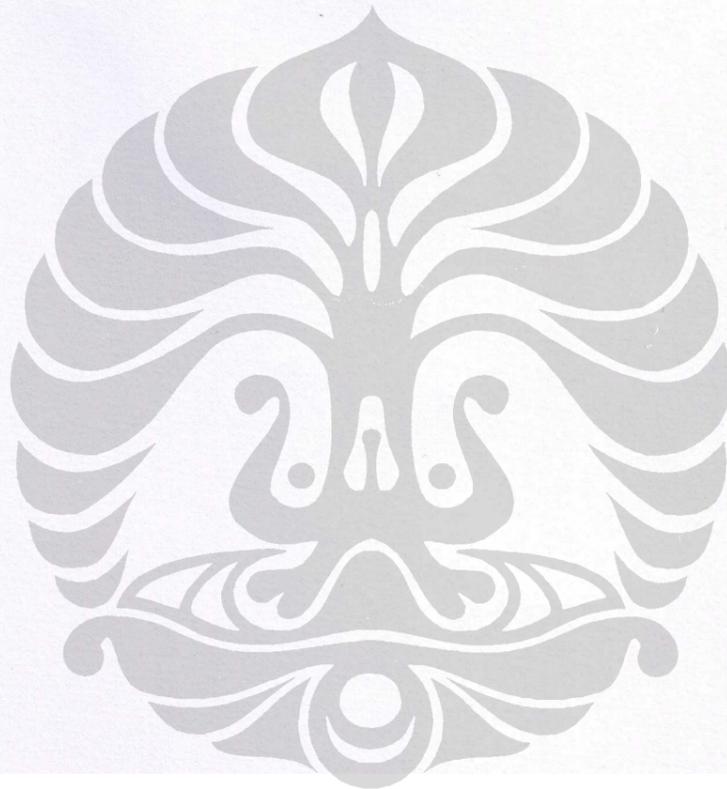
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta,**



**Heny Primawati**



**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Heny Primawati**

**NPM : 070508025X**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 8 Januari 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Heny Primawati  
NPM : 070508025X  
Program Studi : Jepang  
Judul Skripsi : Analisis Ragam Hormat *Irassharu, Ukagau* dan  
*Mairu*

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

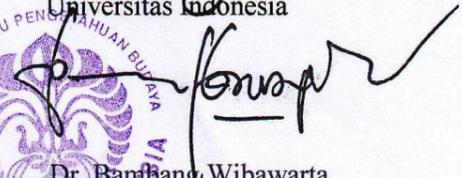
Ketua/Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. (  )  
Sekretaris/Penguji : Filia, M.Si (  )  
Pembimbing/Penguji : Ermah Mandah, M.A. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Januari 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 199003 1 002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

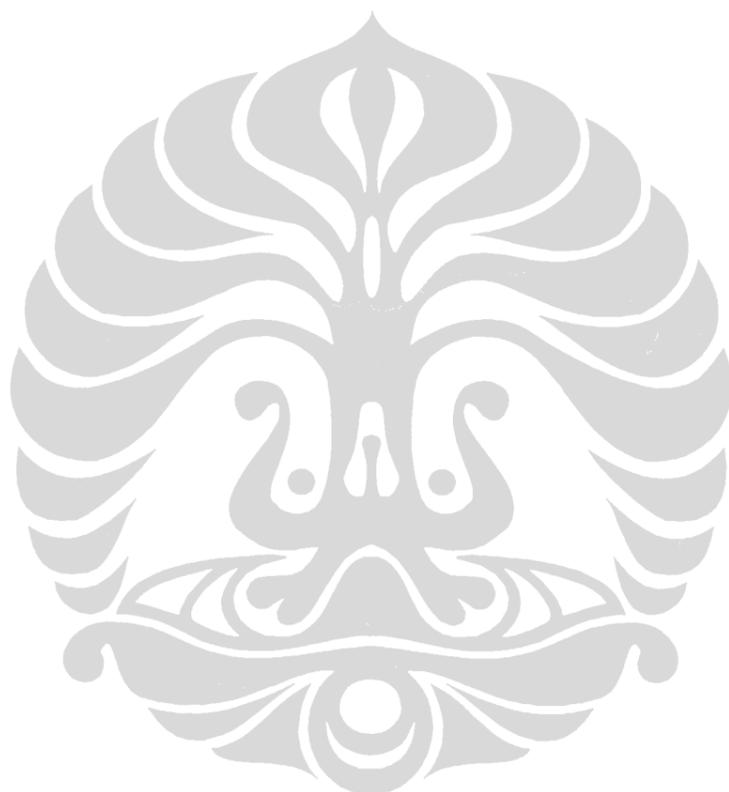
- (1) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A, selaku koordinator program studi Jepang sekaligus dosen pembaca yang telah banyak memberi bimbingan pada saya.
- (2) Ibu Ermah Mandah, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (3) Ibu Filia, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah memberi banyak masukan dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya.
- (4) Seluruh dosen khususnya pengajar program studi Jepang dan umumnya pengajar Universitas Indonesia yang telah memberikan asuhan dan didikannya yang sangat berguna pada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral. Maaf jika selama penulisan skripsi ini, Heni banyak membuat kalian kesal karena kelabilan Heni. Heni akan berusaha lebih baik lagi untuk kalian semua.
- (6) Sahabat yang telah banyak membantu dan memberikan semangat pada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dhini, Vega, Elyan, Ira, Lian, Ajeng, Imel, Reni, Eka, Ambar, Deedee, Erika, Mayang, Adis, Ivon dan anak-anak Capcuszt lainnya. Kalian sangat berharga bagi saya. Semoga kita bisa selalu saling menyemangati. Fighting!!!
- (7) Teman-teman seperjuangan dalam menulis skripsi dan selama kuliah semester akhir, Tina, Widya, Edo, Muti, dan Nancy.

- (8) Teman-teman saya di Jepang yang telah bersedia membantu saya dalam proses pengambilan data kuesioner. Khususnya untuk Chisato, Erika, Miho, Suzuki, Duoyi, Kubo, Miki, Rumi, Aya dan masih banyak lagi serta anak-anak Sing Ken Ken yang telah banyak membantu saya selama saya berada di Nagoya.
- (9) Terakhir, saya ucapkan terima kasih untuk abang 'Jae Joong' yang telah menjadi pelipur lara ketika saya stress. Terima kasih atas hiburannya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 8 Januari 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heny Primawati  
NPM : 070508025X  
Program Studi : Jepang  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Ragam Hormat *Irassharu, Ukagau dan Mairu***

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 8 Januari 2010

Yang menyatakan

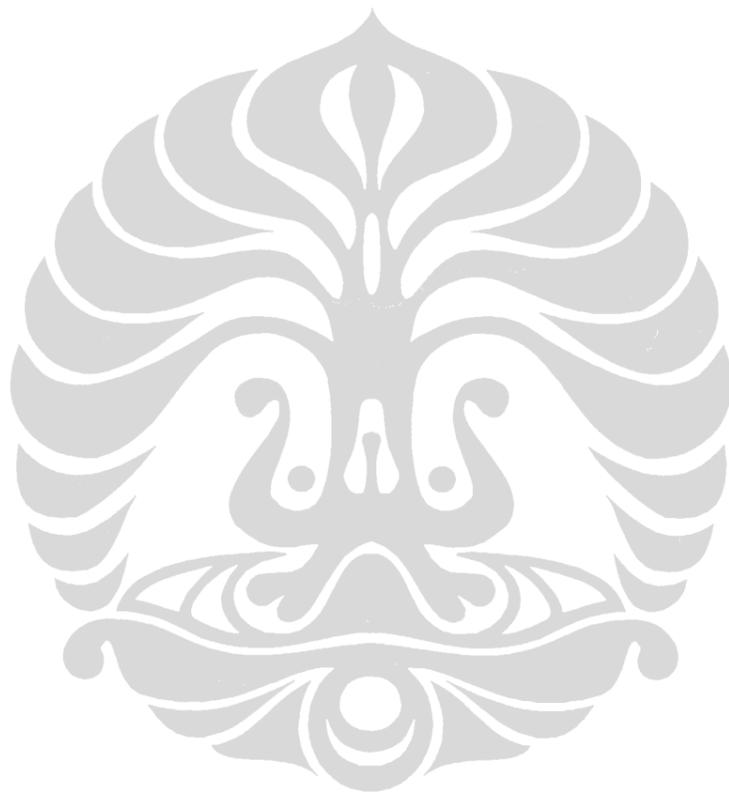


(Heny Primawati)

## DAFTAR ISI

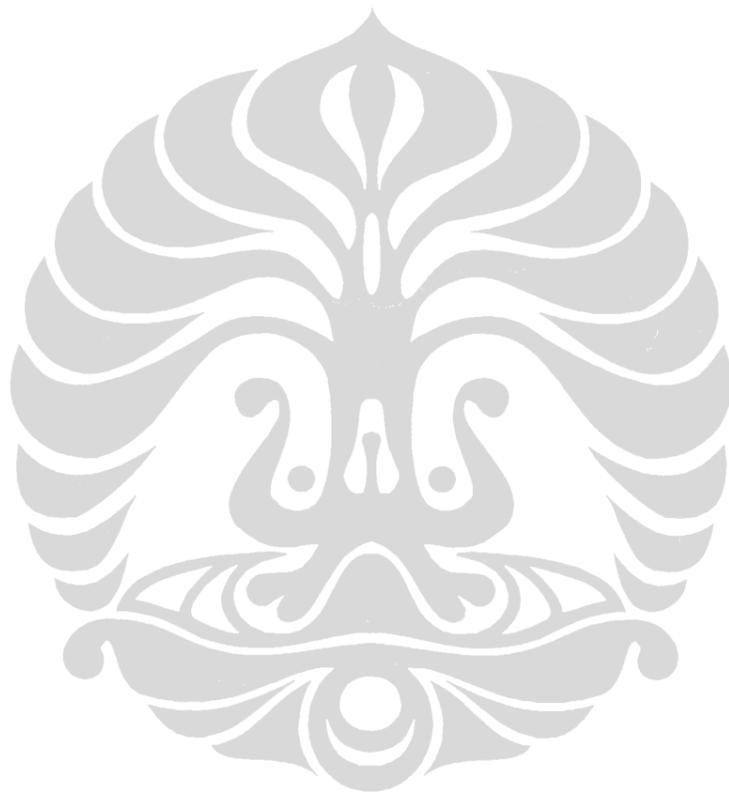
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penulisan .....	5
1.5 Metode Penulisan .....	5
1.6 Sumber Data .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	6
1.8 Sistem Ejaan yang Digunakan .....	6
<b>2. KONSEP KEIGO .....</b>	<b>9</b>
2.1 Pengertian <i>Keigo</i> .....	9
2.2 Jenis-Jenis <i>Keigo</i> .....	9
2.2.1 <i>Sonkeigo (Irassharu)</i> .....	10
2.2.2 <i>Kenjougo (Ukagau)</i> .....	12
2.2.3 <i>Teichougo (Mairu)</i> .....	14
2.3 Unsur Utama Dalam Komunikasi <i>Keigo</i> .....	16
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan <i>Keigo</i> .....	20
2.5 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penggunaan <i>Sonkeigo</i> dan <i>Kenjougo</i> .....	21
<b>3. ANALISIS .....</b>	<b>26</b>
3.1 Sumber Data .....	26
3.2 Analisis Data Soal 1 .....	28
3.3 Analisis Data Soal 2 .....	32
3.3.1 Pola Jawaban A .....	35
3.3.2 Pola Jawaban B .....	40
3.3.3 Pola Jawaban C .....	42
3.4 Analisis Data Soal 3 .....	46

3.4.1	Jawaban (1) Tepat .....	47
3.4.2	Jawaban (2) Tidak Tepat .....	47
3.5	Analisis Data Soal 4 .....	52
3.5.1	Pertanyaan Bagian (1) .....	52
3.5.2	Pertanyaan Bagian (2) .....	53
3.5.3	Pertanyaan Bagian (3) .....	53
3.6	Analisis Data Soal 5 .....	54
3.6.1	Jawaban (1) <i>ukagaimasu</i> .....	55
3.6.2	Jawaban (2) <i>mairimasu</i> .....	56
<b>4.</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>58</b>
<b>5.</b>	<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>60</b>
<b>6.</b>	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>



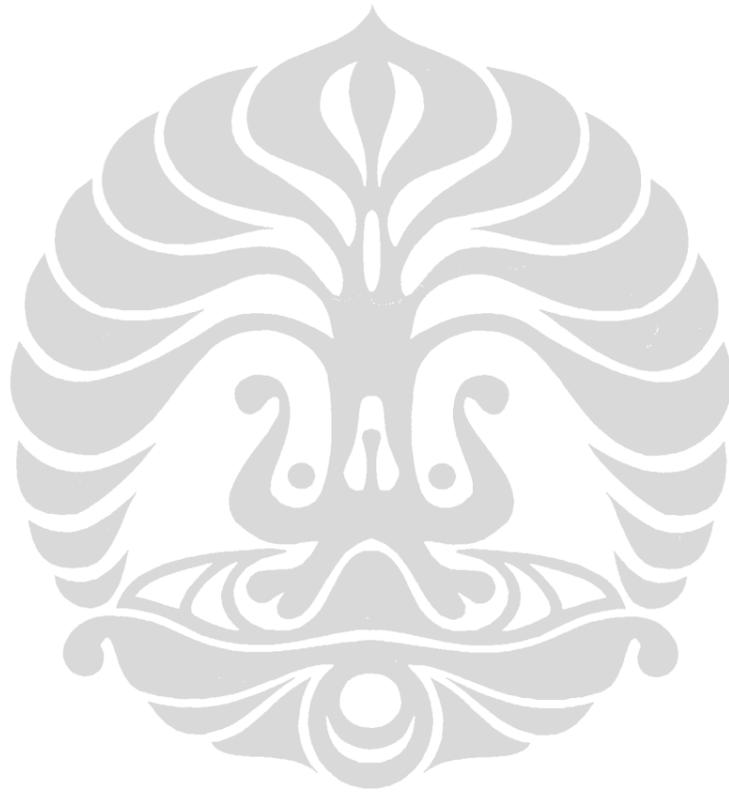
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Contoh Perbandingan Kalimat .....	2
Tabel 1.2 Pembagian Jenis-Jenis <i>Keigo</i> .....	10
Tabel 1.3 Pola Jawaban Data Soal 2 .....	45



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.3	Grafik Responden Data Soal 1 .....	30
Gambar 2.3	Bagan Data Soal 2 .....	34
Gambar 3.3	Grafik Responden Data Soal 2 .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner .....	62
Lampiran 2 : Tabel <i>Keigo</i> .....	65



## ABSTRAK

Nama : Heny Primawati  
Program Studi : Jepang  
Judul : Analisis Ragam Hormat *Irassharu*, *Ukagau* dan *Mairu*

Skripsi ini membahas penggunaan bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* terutama verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* berdasarkan *Keigo no Shishin* (pedoman penggunaan *Keigo*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* dalam beberapa situasi sehingga para pemelajar bahasa Jepang dapat menggunakannya dengan tepat. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan buku teks sebagai acuan.

Kata kunci:  
Ragam hormat, *keigo*, *irassharu*, *ukagau*, *mairu*



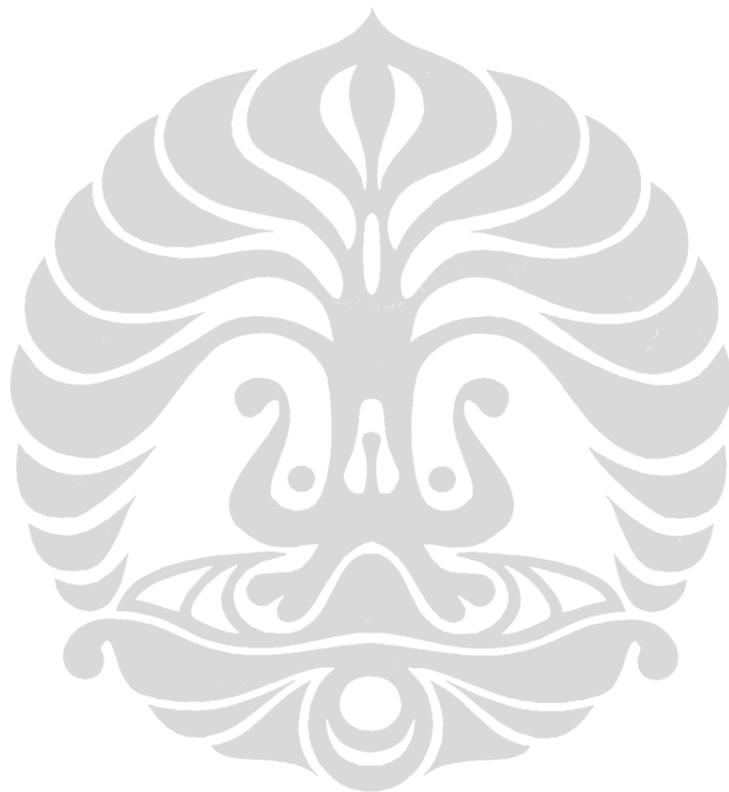
x

## ABSTRACT

Name : Heny Primawati  
Study Program : Japanese Studies  
Title : Analysis of Respect Form of *Irassharu*, *Ukagau* and *Mairu*

The focus of this study is to describe the use of *sonkeigo*, *kenjougo* and *teichougo*, form of *keigo*, especially the verb of *irassharu*, *ukagau* and *mairu* according to *Keigo no Shishin* (the guideline of using *Keigo*). The purpose of this study is to understand the use of *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* in some situations so that Japanese students can use it in a proper way. The data were collected by using questionnaire and textbooks as reference.

Key words:  
Respect form, *keigo*, *irassharu*, *ukagau*, *mairu*



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa memiliki variasi karena bahasa dipakai oleh manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, serta adanya keragaman sosial dalam kelompok manusia. Dalam bahasa Jepang, terdapat variasi atau ragam bahasa hormat yang disebut *keigo*.

Secara singkat Terada Nakano menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984:238). Hampir sama dengan pendapat itu, ada juga yang mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Nomura, 1992:54). *Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989:227) (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2004, p.189). Ada yang menyebut *keigo* sebagai ragam bahasa hormat, honorifiks dan ada pula yang menyebutnya sebagai kata hormat. Namun, untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *keigo* dalam skripsi ini, dikarenakan belum adanya padanan kata yang baku dan tepat dalam bahasa Indonesia untuk istilah *keigo*.

*Keigo* merupakan cara mengungkapkan hubungan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan hubungan antara penutur dengan mitra tutur (pendengar) atau orang yang dibicarakan. Hubungan sesama manusia yang dimaksud adalah hubungan atas bawah (seperti hubungan antara guru dan murid), hubungan *onkei no ukete* (seperti hubungan antara pelanggan dan pelayan), hubungan *uchi soto* (seperti hubungan antara orang dalam perusahaan dan orang di luar perusahaan), serta tingkat keakraban, yang kesemuanya ini mempengaruhi penggunaan *keigo*.

Berdasarkan *Keigo no Shishin*, *Keigo* memiliki beberapa tingkatan yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago*. *Sonkeigo* merupakan bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan meninggikan derajat orang yang dijadikan topik

pembicaraan atau mitra tutur. Pengertian *kenjougo* hampir sama dengan *teichougo*, merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada mitra tutur maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku penutur. *Teineigo* adalah ungkapan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan bentuk *-desu*, *-masu*. *Bikago* merupakan bahasa yang berfungsi memperindah atau memberikan kesan halus pada kata, benda atau hal dengan membubuhkan huruf *o* 「お」 atau *go* 「ご」.

Sebagai pelajar bahasa Jepang, semua materi yang berkaitan dengan bahasa Jepang harus dipelajari dan dipahami. Salah satunya adalah *keigo*. Ungkapan kebahasaan yang serupa dengan *keigo* tidak tampak dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu tidak sedikit pelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa sulit ketika mempelajari, memahami atau menggunakan *keigo*. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa contoh kalimat berikut.

Tabel 1.1 Contoh perbandingan kalimat

	Bentuk Biasa	Bentuk Formal	Bentuk <i>Keigo</i>
1.	doyoubi ku 土曜日にまた来る。 <i>Saya akan datang lagi pada hari Sabtu.</i>	doyoubi ki 土曜日にまた来ます。 <i>Saya akan datang lagi pada hari Sabtu.</i>	doyoubi mai 土曜日にまた参ります。 <i>Saya akan datang lagi pada hari Sabtu.</i>  doyoubi ukaga 土曜日にまた伺います。 <i>Saya akan datang lagi pada hari Sabtu.</i>

Universitas Indonesia

2.	<p style="text-align: center;">ei ga mi</p> <p>よく映画を見るの。</p> <p><i>Kamu sering menonton film, ya?</i></p>	<p style="text-align: center;">ei ga mi</p> <p>よく映画を見ますか。</p> <p><i>Apakah kamu sering menonton film?</i></p>	<p style="text-align: center;">ei ga mi</p> <p>よく映画を見られますか。</p> <p><i>Apakah Anda sering menonton film?</i></p> <p style="text-align: center;">ei ga ran</p> <p>よく映画をご覧になりますか。</p> <p><i>Apakah Anda sering menonton film?</i></p>
----	---	---	--

Dapat dilihat pada contoh di atas, verba ‘datang dan ‘menonton’ dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dalam berbagai bentuk pada bahasa Jepang. Pada contoh no.1, untuk menunjukkan kata ‘datang’ terdapat beberapa verba bahasa Jepang yaitu *kuru*, *kimasu*, *mairimasu* dan *ukagaimasu* yang penggunaannya berbeda bergantung pada konteks tuturannya atau situasinya serta kepada siapa penutur berbicara. Pada penggunaan kata *kuru*, penutur memiliki hubungan yang akrab dengan mitra tuturnya dan pada kata *kimasu*, kemungkinan penutur baru saja mengenal mitra tuturnya. Sementara pada kata *mairimasu* dan *ukagaimasu*, penutur berusaha menghormati mitra tuturannya dengan menggunakan bentuk kata merendah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata ‘datang’ dipakai dalam situasi apapun, di mana pun, kapan pun, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, siapa mitra tuturannya, atau siapa orang yang dibicarakan.

Begitu juga pada contoh no. 2, kata *miru*, *mimasu*, *miraremasu*, dan *goran ni narimasu*, hanya diterjemahkan ‘menonton’ dalam bahasa Indonesia. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa ungkapan kebahasaan *keigo* tidak tampak dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itulah *keigo* dianggap sulit untuk dipelajari oleh pemelajar bahasa Jepang.

Selain karena sulit untuk dipelajari, *keigo* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jepang, sehingga penting pula diperhatikan oleh pemelajar bahasa

Jepang. Pentingnya *keigo* bagi masyarakat Jepang tercermin dalam *Keigo no Shishin* yang ditulis oleh Bunka Shingikai.<sup>1</sup>

敬語は、古代から現代に至る日本語の歴史の中で、一貫して重要な役割を担い続けている。その役割とは、人が言葉を用いて自らの意思や感情を人に伝える際に、単にその内容を表現するのではなく、相手や周囲の人と、自らとの人間関係・社会関係についての気持ちの在り方を表現するというものである。(敬語の指針、p.5)

*Keigo wa, kodai kara gendai ni itaru nihongo ni rekishi no naka de, ikkan shite juuyou na yakuwari wo niniai tsuzuketeiru. Sono yakuwari to wa, hito ga kotoba wo mochiite mizukara no ishi ya kanjou wo hito ni tsutaeru sai ni, tan ni sono naiyou wo hyougen suru no dewanaku, aite ya shuui no hito to, mizukara to no ningen kankei, shakai kankei ni tsuite no kimochi no arikata wo hyougen suru to iu mono de aru.*

“Dalam sejarah bahasa Jepang dari dahulu sampai sekarang, *keigo* memiliki peran penting yang berkelanjutan secara konsisten. Peran tersebut adalah ketika seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan dan perasaan diri kepada orang lain, tidak semudah hanya mengungkapkan hal tersebut, tetapi juga mengungkapkan adanya kesadaran akan hubungan manusia dan masyarakat dengan diri sendiri, dan dengan mitra tutur serta orang-orang di sekitar.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa *keigo* tidak hanya berperan dalam menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan pada mitra tutur secara sopan, tetapi juga berperan dalam menunjukkan hubungan antara diri sendiri (penutur) dengan mitra tutur, orang-orang di sekitar, dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *keigo* menjadi bagian yang penting ketika berkomunikasi dengan orang Jepang demi kelancaran berinteraksi. Bahasa merupakan cerminan masyarakat sosialnya, sehingga bila mempelajari dan memahami penggunaan *keigo* ini, diharapkan dapat menggunakannya dengan tepat serta mengenali bagaimana masyarakat Jepang.

<sup>1</sup> Bunka Shingikai 「文化審議会」 adalah suatu badan atau dewan pemerintahan kebudayaan Jepang yang dibentuk untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan bahasa Jepang (*kokugo*), seperti *keigo*, *kanji*, dan lain-lain.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* ada bermacam-macam, namun yang akan dibahas dalam skripsi ini hanyalah verba *irassharu*, *mairu*, dan *ukagau*. Sama halnya dengan istilah *keigo*, untuk memudahkan penulisan, istilah *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* akan terus digunakan dalam skripsi ini karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dari beberapa literatur yang dibaca, penggunaan bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* lah yang sulit untuk dipahami, terutama pada verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Karena ketiganya sama-sama memiliki arti *iku* ('pergi') dan *kuru* ('datang'). Selain itu, penggunaan ketiga verba ini juga sering tertukar dalam percakapan. Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimanakah penggunaan verba *irassharu* (*sonkeigo*), *ukagau* (*kenjougo*) dan *mairu* (*teichougo*) berdasarkan *Keigo no Shishin* yang ditulis oleh Bunka Shingikai (2007).

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian penggunaan verba *irassharu*, *mairu* dan *ukagau* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang telah dibuat.

## 1.4 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui penggunaan bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* khususnya verba *irassharu*, *mairu* dan *ukagau* yang memiliki arti *iku* ('pergi') dan *kuru* ('datang') agar dapat menggunakannya dengan tepat.

## 1.5 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan mengambil data sederhana sebagai penunjang melalui kuesioner. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis penggunaan verba *irassharu* (*sonkeigo*), *ukagau* (*kenjougo*) dan *mairu* (*teichougo*) yang terdapat dalam kuesioner. Selain itu, pada saat pengumpulan data, penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu cara kerja mengumpulkan data dari naskah-naskah tertulis yang diperlukan dalam analisis masalah.

Universitas Indonesia

### 1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah kuesioner serta sumber berupa buku teks bahasa Jepang berjudul *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication* dan *Keigo no Shishin*. Buku *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication* dan *Keigo no Shishin* dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan soal-soal kuesioner, sedangkan kuesioner dijadikan sumber untuk menganalisis permasalahan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan konsep *keigo* secara umum berdasarkan *Keigo no Shishin* dan *Otona no Keigo Komyunikeshon* serta penjelasan bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* khususnya verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*.

Bab III berisi analisa data temuan dari kuesioner yang telah disebar. Lalu bab IV berisi kesimpulan dari analisa permasalahan skripsi.

### 1.8 Sistem Ejaan yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulisan contoh-contoh kata dan kalimat ditampilkan dalam aksara Jepang, yaitu huruf Hiragana, Katakana, dan Kanji. Bahasa Jepang ditulis dengan ketiga aksara tersebut. Nama-nama dan kata asing biasanya ditulis dengan huruf Katakana. Hiragana dipakai untuk menulis partikel, bagian dalam kata kerja dan kata sifat yang dapat berubah dan lain-lain.

Selain dari ketiga aksara tersebut, kadang-kadang digunakan pula Romaji (huruf latin). Tapi, pemakaian Romaji tidak umum, kecuali pada papan-papan reklame atau penunjuk jalan yang diperuntukkan bagi orang asing. Empat jenis aksara tersebut dipakai seperti contoh berikut.

ミラー さん は アメリカ から 参りました。

△ □ □ △ □ ○ □

京都 Kyoto

○ ☀

Universitas Indonesia

○ -kanji    □ - hiragana    △ - katakana    ✨ - romaji

### Ucapan Bahasa Jepang

Contoh:

あ Hiragana

ア Katakana

A Romaji

	Kolom あ	Kolom い	Kolom う	Kolom え	Kolom お
Baris あ	あ ア a	い イ i	う ウ u	え エ e	お オ o
Baris か k	か カ ka	き キ ki	く ク ku	け ケ ke	こ コ ko
Baris さ s	さ サ sa	し シ shi	す ス su	せ セ se	そ ソ so
Baris た t	た タ ta	ち チ chi	つ ツ tsu	て テ te	と ト to
Baris な n	な ナ na	に ニ ni	ぬ ヌ nu	ね ネ ne	の ノ no
Baris は h	は ハ ha	ひ ヒ hi	ふ フ fu/fu	へ ヘ he	ほ ホ ho
Baris ま m	ま マ ma	み ミ mi	む ム mu	め メ me	も モ mo
Baris や y	や ヤ ya				よ ヨ yo
Baris ら r	ら ラ ra	り リ ri	る ル ru	れ レ re	ろ ロ ro
Baris わ w	わ ワ wa				を ヲ wo
	ん ン n				

Baris が g	が ガ ga	ぎ ギ gi	ぐ グ gu	げ ゲ ge	ご ゴ go
Baris ざ z	ざ ザ za	じ ジ ji	ず ズ zu	ぜ ゼ ze	ぞ ゾ zo
Baris だ d	だ ダ da	ぢ チ di	づ ツ du	で デ de	ど ド do

Universitas Indonesia

Baris ば b	ば バ ba	び ビ bi	ぶ ブ bu	べ ベ be	ぼ ボ bo
Baris ぱ p	ぱ パ pa	ぴ ピ pi	ぷ プ pu	ぺ ペ pe	ぽ ポ po

きゃ キヤ kya	きゅ キュ kyu	きょ キョ kyo
しゃ シヤ sha	しゅ シュ shu	しょ ショ sho
ちゃ チャ cha	ちゅ チュ chu	ちょ チョ cho
にゃ ニヤ nya	にゅ ニュ nyu	にょ ニョ nyo
みゃ ミヤ mya	みゅ ミュ myu	みょ ミョ myo
りゃ リヤ rya	りゅ リュ ryu	りょ リョ ryo
ぎゃ ギヤ gya	ぎゅ ギュ gyu	ぎょ ギョ gyo
じゃ ジャ jya	じゅ ジュ jyu	じょ ジョ jo
びゃ ビヤ bya	びゅ ビュ byu	びょ ビョ byo
ぴゃ ピヤ pya	ぴゅ ピュ pyu	ぴょ ピョ pyo

Huruf Katakana di bawah ini menunjukkan bunyi yang tidak ada di dalam daftar di atas. Katakana ini dipakai untuk menulis nama dan kata-kata asing yang dulunya tidak ada dalam bahasa Jepang.

ウィ	wi	シェ	she	ツァ	tza	テイ	ti	ファ	fa
ウェ	we	チェ	che	ツェ	tse	トゥ	to	ファイ	fe
ウォ	wo	ジェ	je	ツォ	tso	ディ	di	フェ	fe
				デュ	dyu	ドウ	du	フォ	fo

## BAB 2

### KONSEP KEIGO

Untuk mendukung analisis permasalahan yang menjadi tema skripsi ini, digunakan beberapa konsep pemikiran. Penjelasan-penjelasan tentang *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo* dibahas berdasarkan sumber yaitu *Keigo no Shishin* dan konsep yang dikemukakan Kabaya Hiroshi mengenai unsur-unsur dalam berkomunikasi khususnya ketika menggunakan *keigo*.

#### 2.1 Pengertian *Keigo*

Berdasarkan kamus *Meikyou Kokugo Jiten* 「明鏡国語辞典」 kata *keigo* mengandung makna berikut.

Hanashite ya kakite ga, aite ya wachuu no daisansha ni taishite keii wo arawasu kotobadzukai.  
話し手や書き手が、相手や話中の第三者に対して敬意を表す言葉遣い。

“*Keigo merupakan ekspresi dalam menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur atau orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan.*”

Kata *keigo* bila ditulis dengan kanji menjadi 「敬語」 yang dibentuk dari kanji 「敬う」 (*uyamau*) yang berarti menghormati dan kanji 「語」 (*go*) yang berarti bahasa, kata, istilah atau ungkapan.

Menurut buku *Keigo no Kihon Oshiemasu* karya Sagino Hadaki, *keigo* merupakan sistem kata yang mengekspresikan pemahaman mengenai adanya hubungan atas bawah antar sesama manusia. Minami (1987) dalam buku *Keigo Kyouiku no Kihon Mondai (Jou)* menjelaskan bahwa hubungan atas bawah yang dimaksud adalah hubungan yang terjadi dengan didasari oleh adanya perbedaan usia dan status sosial seseorang dalam masyarakat seperti hubungan antara guru dan murid, atasan dan karyawan, dan lain-lain.

#### 2.2 Jenis-Jenis *Keigo*

Pada awalnya memang *keigo* hanya terbagi menjadi tiga jenis saja, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Namun, dewasa ini para ahli dalam Bunka Shingikai

telah mengklasifikasikannya menjadi lima jenis dengan tujuan untuk lebih memahami penggunaan yang tepat dan fungsi *keigo* tersebut. Dalam *Keigo no Shishin* yang ditulis oleh Bunka Shingikai (2007), *keigo* terbagi menjadi 5 jenis yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo*, *teineigo*, dan *bikago*. Namun, yang akan dibahas dalam skripsi ini hanya *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* dengan contoh verba masing-masing *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*.

Tabel 1.2 Pembagian Jenis-Jenis Keigo

5 種類	
尊敬語	「いらっしゃる・おっしゃる」型
謙讓語 I	「伺う・申し上げる」型
謙讓語 II (丁重語)	「参る・申す」型
丁寧語	「です・ます」型
美化語	「お酒・お料理」型

Sumber : Keigo no Shishin

### 2.2.1 *Sonkeigo (Irassharu)*

Oishi Shotaro (1985 : 25) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2004, p.190). Kata *sonkei* memiliki arti hormat; penghormatan; kehormatan.<sup>2</sup> Kabaya Hiroshi dalam bukunya *Otona no Keigo Komyunikeshon* mengatakan bahwa *sonkeigo* mengandung makna *chokusetsu sonchougo* (「直接尊重語」) atau kata yang menghormati mitra tutur secara langsung. Dengan kata lain, kata yang termasuk

<sup>2</sup> Kenji Matsuura. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

dalam bentuk *sonkeigo* merupakan ungkapan yang langsung berfungsi menaikkan derajat atau kedudukan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.

Salah satu contoh verba *sonkeigo* yang akan dibahas adalah *irassharu* yang memiliki arti *iku* dan *kuru*. Verba *irassharu* adalah bentuk *sonkeigo* yang berasal dari verba *iku*, *kuru* dan *iru*. Dalam buku *Otona no Keigo no Komyunikeshyon* karya Kabaya Hiroshi, penggunaan verba *irassharu* diartikan seperti di bawah ini.

Irassharu                      iku      kuru      iru                      dousa   joutai no shutai wo takameru  
「いらっしゃる」 = 「行く・来る・いる」 + 「動作・状態の主体を高める」

“verba *irassharu* adalah verba yang menaikkan kedudukan subjek pelaku perbuatan *iku* (pergi), *kuru* (datang) dan *iru* (ada).”

*Sonkeigo* merupakan ragam bahasa yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbuatan yang dilakukan mitra tutur atau orang yang dibicarakan (pihak ketiga). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan verba *irassharu* berikut.

Contoh :

Sensei wa raishuu kaigai he ikun deshitane

(a) 「先生は来週海外へ行くのでしたね。」

*Minggu depan Pak Guru akan pergi jalan-jalan ke luar negeri, ya.*

Sensei wa raishuu kaigai he irassharun deshitane.

(b) 「先生は来週海外へいらっしゃるのでしたね。」

*Minggu depan Pak Guru akan pergi jalan-jalan ke luar negeri, ya.*

Sebenarnya makna dari contoh (a) dan (b) sama saja, tetapi karena pada contoh (b) menggunakan verba *irassharu* sebagai ganti kata *iku* dalam contoh (a), maka menjadi kalimat *sonkeigo* yang menaikkan derajat *sensei*. Menurut Kabaya Hiroshi dalam bukunya *Otona no Keigo Komyunikeshyon*, *sonkeigo* merupakan cara menghormati tindakan atau keadaan dari subjek perbuatan verba bentuk *sonkeigo* tersebut. Verba *irassharu* berfungsi sebagai *keigo* terhadap subjek perbuatan *irassharu*. Jadi, subjek verba *irassharu*, bukan lah penutur tapi mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan.

Situasi pada contoh (b) memiliki dua kemungkinan, yang pertama adalah penutur berbicara langsung pada mitra tuturnya (yaitu *sensei* atau guru) sehingga *irassharu* mengacu pada tindakan *sensei*. Sedangkan kemungkinan kedua adalah penutur berbicara pada orang lain, dan menggunakan kata *irassharu* karena sedang membicarakan *sensei* sebagai pihak ketiga dengan tetap mengacu pada tindakan *sensei*. Dapat dikatakan bahwa verba *irassharu* ditujukan untuk menyatakan rasa hormat penutur terhadap baik terhadap mitra tutur maupun pihak ketiga (orang yang menjadi topik pembicaraan).

### 2.2.2 *Kenjougo (Ukagau)*

Oishi Shotaro (1985 : 27) mengartikan *kenjougo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan diri pembicara termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya (Sudjianto & Ahmad Dahidi, 2004, p.192). Bentuk *kenjougo* digunakan ketika berbicara tentang diri penutur atau anggota keluarga penutur pada orang lain. Kata *kenjou* memiliki arti kerendahan hati.<sup>3</sup> Kabaya Hiroshi dalam bukunya *Otona no Keigo Komyunikeshon* mengatakan bahwa *kenjougo* mengandung makna *kansetsu sonchougo* (「間接尊重語」) atau kata yang menghormati mitra tutur secara tidak langsung. *Kenjougo* adalah bentuk merendah (*humble*) yang maknanya merendahkan kedudukan penutur, namun dengan cara merendahkan diri penutur ini lah penutur memiliki perasaan (*kimochi*) untuk menghormati mitra tuturnya. Dengan kata lain, ketika menggunakan *kenjougo*, perasaan ingin menaikkan kedudukan dan menghormati mitra tutur, lebih tinggi daripada perasaan ingin merendahkan kedudukan penutur sendiri.

Salah satu verba bentuk *kenjougo* yang akan dibahas adalah *ukagau* yang memiliki arti *iku* dan *kuru*. Verba *ukagau* adalah bentuk *kenjougo* yang berasal dari verba *kiku*, *tazuneru*, *iku*, dan *kuru*. Dalam buku *Otona no Keigo no Komyunikeshyon* karya Kabaya Hiroshi, penggunaan verba *ukagau* diartikan seperti di bawah ini.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 10

Ukagau kiku tazuneru tazuneru kiku tazuneru tazuneru to iu  
 「伺う」 = 「聞く（尋ねる・訪ねる）」 + 「聞く（尋ねる・訪ねる）という  
 dousa ni kankei suru jinbutsu wo takaku suru kiku tazuneru tazuneru to iu dou  
 動作に関係する人物を高くする）」 + 「聞く（尋ねる・訪ねる）という動  
 sa no shutai wo takaku shinai  
 作の主体を高くしない」

“*verba ukagau adalah verba yang menaikkan kedudukan orang yang berhubungan dengan perbuatan bertanya (bertanya, berkunjung) dan tidak menaikkan kedudukan subjek pelaku perbuatan bertanya (bertanya, berkunjung).*”

*Kenjougo* memiliki dua tipe yaitu tipe I dan II. Tipe I biasanya hanya disebut dengan *kenjougo* saja dan digunakan ketika aktivitas atau tindakan si penutur (atau anggota keluarga si penutur) berhubungan langsung dengan mitra tutur atau melibatkan mitra tuturnya secara langsung (Miura, Akira & McGloin, Hanaoka Naomi, 2008, p.111). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan verba *ukagau* pada contoh berikut.

Contoh :

Sensei: Ashita o fi su ni kite ku da sai  
 先生：明日オフィスに来てください。

Guru : *Datanglah ke kantor saya besok.*

Gakusei: Hai, sore dewa ichiji goro ukagaimasu  
 学生：はい、それでは一時頃伺います。

Murid : *Baiklah, kalau begitu saya akan datang sekitar jam 1.*

Pada contoh ini, seorang guru menyuruh muridnya untuk datang ke kantornya besok. Sang murid menggunakan kata ‘datang’ dalam bentuk *kenjougo* yaitu *ukagaimasu*. Dalam contoh tersebut, perbuatan murid yaitu ‘datang’ (*ukagaimasu*), melibatkan langsung atau berhubungan langsung dengan mitra tuturnya yaitu guru. Objek yang dikenai perbuatan verba *ukagaimasu*-nya pun adalah mitra tuturnya. Yang dimaksud dengan melibatkan atau berhubungan langsung dengan mitra tuturnya adalah perbuatan *ukagaimasu* yang dilakukan penutur memiliki kaitan dengan mitra tuturnya dan terdapat nuansa bahwa penutur memiliki keperluan atau

tujuan tertentu dengan mitra tuturnya sehingga ia melakukan perbuatan *ukagaimasu* tersebut.

Bentuk *kenjougo* digunakan bila ada *target person*<sup>4</sup> atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Misalnya, seseorang tiba di stasiun tepat waktu, namun karena suatu hal kereta yang ia tunggu akan datang terlambat. Dalam hal ini, orang tersebut tidak akan mengatakan “*densha wo matasete itadakou (I’ll wait for the train)*” karena ini akan terdengar sangat aneh. *Itadakou* adalah bentuk verba *kenjougo* dan tidak ada *target person* dalam kalimat tersebut. *Target person* dalam *kenjougo* dapat berupa mitra tutur maupun orang yang menjadi topik pembicaraan.

Pada umumnya, *kenjougo* digunakan jika penutur berbicara tentang aktivitasnya dengan orang yang lebih superior atau status sosialnya lebih tinggi darinya, seperti misalnya seorang karyawan pada atasannya. Namun, jika percakapan terjadi antara dua orang yang status sosialnya sama, biasanya saling menggunakan *sonkeigo* atau *teineigo*.

Verba yang merupakan bentuk *kenjougo* dapat digunakan tanpa diikuti bentuk *-masu*. Contoh kalimat berikut verba *ukagau* digunakan tanpa bentuk *-masu*. Kalimat ini diucapkan penutur ketika berbicara pada mitra tutur lain, bukan *sensei*.

Ashita sensei no tokoro ni ukagau (yo)

「明日先生のところに伺う（よ）。」

“Besok saya pergi ke tempat Bapak/Ibu guru (lho).”

### 2.2.3 *Teichougo (Mairu)*

Tipe II dari *kenjougo* biasa disebut sebagai *teichougo*. *Teichougo* merupakan *keigo* yang ditujukan untuk mitra tutur. Bentuk *teichougo* lebih banyak digunakan saat situasi yang sangat formal seperti situasi wawancara kerja atau situasi yang

<sup>4</sup> *Target person* bisa berarti mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan (orang ketiga). Istilah *target person* hanya digunakan bila orang yang melakukan verba (*keigo*) adalah penutur, bukan mitra tutur ataupun orang yang jadi topik pembicaraan. Sehingga pada verba *irassharu* tidak ada *target person*, karena yang melakukan *irassharu* adalah mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan.

berkaitan dengan pekerjaan. Bentuk ini jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Salah satu contoh verba bentuk *teichougo* yang akan dibahas adalah *mairu*. Verba *mairu* adalah bentuk *teichougo* yang berasal dari verba *iku* dan *kuru*. Ketika menggunakan verba *mairu*, penutur tidak hanya ingin menaikkan seseorang (orang yang dibicarakan), tapi juga ingin menyampaikan sesuatu pada mitra tutur dengan lebih formal. Dalam buku *Otona no Keigo no Komyunikeshon* karya Kabaya Hiroshi, penggunaan verba *mairu* diartikan seperti di bawah ini.

Mairu            dousa no shutai wo takakushinai aratamari  
「参る」 = 「動作の主体を高くしない+改まり」

“Verba *mairu* adalah verba yang tidak berfungsi menaikkan kedudukan subjek pelaku verba *mairu* tapi menunjukkan ungkapan yang formal.”

*Teichougo* digunakan saat aktivitas atau tindakan penutur tidak melibatkan mitra tuturnya secara langsung (Miura, Akira & McGloin, Hanaoka Naomi, 2008, p.111). Yang dimaksud dengan tidak melibatkan mitra tutur secara langsung adalah perbuatan yang dilakukan penutur tidak berkaitan dengan mitra tuturnya, terdapat nuansa bahwa penutur hanya memberitahukan perbuatannya tersebut pada mitra tutur dengan bentuk yang lebih sopan. Hal ini dapat dilihat dari contoh percakapan berikut.

Contoh :

Shain : Buchou, kinou, Hokkaidou he itte mairimashita  
社員 : 部長、昨日、北海道へ行って参りました。

Karyawan : Pak Kepala Bagian, kemarin saya pergi ke Hokkaidou.

Buchou : dou datta  
部長 : どうだった。

Kepala Bagian: Bagaimana disana?

Dalam kalimat contoh tersebut, *shain* ('karyawan'), memberitahukan aktivitasnya yaitu pergi ke Hokkaidou pada *Bucho* ('kepala Bagian'), dengan mengatakan *mairimashita*, yang berarti (telah) pergi. Dalam hal ini, aktivitas 'pergi' yang *shain* lakukan tidak melibatkan atau tidak berhubungan dengan *buchou*. Yang

dimaksud tidak melibatkan disini adalah bahwa *shain* hanya melaporkan kegiatannya tersebut menggunakan kata *mairimashita* dengan maksud menghormati mitra tuturnya (*buchou*). Penggunaan verba *mairimasu* membuat kalimat lebih bersifat deklaratif, si penutur terkesan meminta mitra tuturnya untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si penutur hanya untuk memberitahukan saja.

Verba *mairu* digunakan ketika berbicara pada *uchi no hito* maupun *soto no hito* serta dapat digunakan baik ada *target person* atau tidak dalam pembicaraannya karena pada umumnya verba ini merupakan bentuk penghormatan pada mitra tutur. Misalnya, seseorang bertanya pada petugas stasiun tentang kapan kereta berikutnya akan datang, dan si petugas menjawab, “*densha wa, mamonaku mairimasu (the train will come soon)*”. Dalam kalimat ini tidak ada *target person* dan petugas tersebut menggunakan verba *mairimasu* untuk menghormati orang yang bertanya padanya (mitra tuturnya). Verba pada bentuk *teichougo*, biasanya digunakan dengan diikuti bentuk *-masu*.

Contoh :

Ashita sensei no tokoro ni mairimasu  
「明日先生のところに参いります。」

“Besok saya pergi ke tempat Bapak/Ibu guru.”

### 2.3 Unsur Utama Dalam Komunikasi *Keigo*

Kabaya Hiroshi dalam bukunya *Otona no Keigo Komyunikeshyon* mengemukakan bahwa unsur utama dalam berkomunikasi adalah adanya partisipan yaitu penutur dan mitra tutur. Selain itu, ada faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam berkomunikasi, khususnya ketika menggunakan *keigo*, yaitu sebagai berikut.

a. 「場」 (*ba*)

*Ba* mengacu pada latar mengenai kapan, dimana dan pada situasi seperti apa komunikasi dilakukan. Faktor ini membuat seseorang mempertimbangkan bagaimana harus bertindak dan menggunakan pilihan

Universitas Indonesia

kata yang seperti apa, yang disesuaikan dengan situasi ketika komunikasi itu dilakukan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula. Misalnya, pada saat seseorang rapat di kantor, ragam bahasa yang digunakannya berbeda saat berbicara dengan teman di suatu kafe.

Kabaya Hiroshi membuat tingkatan tersendiri dalam situasi-situasi tertentu. Yaitu, situasi yang tingkat formalitasnya tinggi (Kabaya mengkategorikannya dengan nilai plus), misalnya, situasi saat upacara, rapat, kuliah digunakan bentuk *sonkeigo* atau *kenjougo*. Lalu pada situasi yang tingkat formalitasnya sedang (nilai 0), misalnya situasi sehari-hari, menggunakan bentuk *teineigo*. Sementara situasi yang tingkat formalitasnya rendah (nilai minus), misalnya seperti situasi yang akrab saat makan bersama teman dapat menggunakan bentuk biasa. Hal ini ia tampilkan pada keterangan sebagai berikut.

場レベル+1	式典、会議、授業の「場」など
場レベル0	日常生活の「場」など
場レベル-1	居酒屋での懇親の「場」など

b. 「人間関係」 (*ningen kankei*)

Yang dimaksud dengan *ningen kankei* disini adalah hubungan antara pihak yang berkomunikasi (partisipan), baik itu penutur maupun mitra tutur serta orang yang muncul dalam pembicaraan tersebut (orang yang menjadi topik pembicaraan). Hubungan-hubungan ini berpengaruh pada penggunaan *keigo*, seperti bagaimana menggunakan *sonkeigo*, *kenjougo*, *teichougo* dan bentuk *keigo* lainnya.

Dalam menggunakan *keigo*, perlu mempertimbangkan yang disebut dengan hubungan *jouge shinso* 「上下親疎」, yaitu hubungan atas bawah atau disebut juga hubungan vertikal (seperti atasan dengan karyawan, senior dengan juniornya, dll), dan hubungan berdasarkan tingkat keakraban (apakah

Universitas Indonesia

akrab atau tidak, memiliki hubungan darah atau tidak). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya dibandingkan bila ia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

Hubungan *jouge shinso* yang dikemukakan Kabaya Hiroshi ini sebenarnya sama dengan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, yang dikemukakan oleh Bunka Shingikai dalam *Keigo no Shishin*. Hanya saja Kabaya Hiroshi menjelaskannya dengan pemberian nilai-nilai tersendiri berdasarkan status sosial mitra tuturnya untuk memilih ragam bahasa manakah yang tepat, seperti yang dapat dilihat pada bagan berikut.

相手レベル+1	上司、教師、など	いらっしゃいますか？
相手レベル0	同僚、初対面の人など	行きますか？
相手レベル-1	後輩、友人、家族	行く？

Pemberian nilai plus digunakan untuk mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi (tingkat keakraban rendah) dari penutur, nilai nol digunakan untuk mitra tutur yang kedudukannya setara dengan penutur. Sedangkan nilai minus digunakan untuk mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur atau memiliki tingkat keakraban yang tinggi dengan penutur. Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa semakin tinggi status sosial seseorang (semakin tinggi nilainya), maka semakin tinggi tingkatan bahasa yang digunakan.

Ketika mitra tuturnya adalah *joushi* (atasan) atau dosen, maka ragam bahasa yang digunakan adalah *sonkeigo*. Namun ketika mitra tuturnya adalah rekan sejawat atau orang yang baru pertama kali bertemu dengan penutur, maka ragam bahasa yang digunakan adalah *teineigo*. Lalu, bila mitra tuturnya adalah teman sebaya atau keluarga, maka ragam bahasa yang digunakan cukup dengan ragam biasa (informal).

c. 「立場・役割」 (*tachiba, yakuwari*)

Faktor ini merujuk pada posisi, status atau kedudukan seseorang dari pihak yang berkomunikasi (penutur, mitra tutur, dan orang yang menjadi topik pembicaraan). Misalnya guru dan murid, atasan dan bawahan, pelayan toko dan pelanggan. Sebenarnya faktor ini sudah terkandung dalam hubungan *jouge shinso* pada poin di atas, sehingga tidak akan dijelaskan lebih lanjut. Sama halnya dengan yang dikemukakan dalam *Keigo no Shishin*, faktor ini mempengaruhi seseorang dalam menggunakan *keigo*.

d. 「意識」 (*kimochi*)

Dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, tentu ada suatu maksud dan tujuan dalam pesan tersebut. Singkatnya, yang disebut dengan *kimochi* ini mengacu pada maksud dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan partisipan. Adalah hal yang wajar bila penutur tidak memahami maksud dari mitra tuturnya karena itu adalah sesuatu yang abstrak, dan kita hanya bisa menduga-duga. Sehingga tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh karena itu penutur harus memperhatikan perasaan mitra tuturnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Di satu sisi, penutur harus memperhatikan bagaimana menyampaikan maksud pada mitra tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak melukai perasaan mitra tuturnya. Di sisi lain, mitra tuturnya pun berusaha memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses saling memahami apa yang ingin disampaikan seseorang.

e. 「内容」 (*nakami*)

Yang dimaksud dengan *nakami* adalah apa yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi atau isi pesan yang ingin disampaikan. Apakah itu suatu ide, perasaan, pendapat, atau informasi.

f. 「形式」 (*katachi*)

*Katachi* yang dimaksud mengacu pada bentuk ujaran, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi, huruf (tulisan), pemilihan kata, termasuk *keigo* di dalamnya. *Katachi* berkaitan dengan bagaimana cara kita menyampaikan informasi tersebut. Misalnya, dengan bentuk seperti apa kita menyampaikan suatu pesan atau informasi pada orang lain.

Penutur sangat mempertimbangkan faktor *kimochi* dan *nakami* dalam berkomunikasi, sementara mitra tutur biasanya lebih memperhatikan faktor *katachi*. Karena jika tidak menggunakan *katachi* yang tepat, maka sulit untuk memahami isi pesan (*nakami*) yang ingin disampaikan dan perasaan (*kimochi*) mitra tutur. Dalam berkomunikasi, *katachi* menjadi tahap paling akhir yang diperhatikan penutur, tapi menjadi tahap awal bagi mitra tutur.

#### 2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan *Keigo*

Bunka Shingikai dalam *Keigo no Shishin* menjelaskan bahwa, pada dasarnya manusia menyadari adanya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat sosial yang menciptakan suatu hubungan antar sesama manusia, yang pada akhirnya hubungan ini mempengaruhi manusia dalam pemilihan kata ketika berkomunikasi khususnya dengan menggunakan *keigo*. Pemilihan verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan-perbedaan ini, yang kemudian disebut sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, yaitu :

- a. Faktor yang berkaitan dengan identitas sosial penutur seperti usia, kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan status sosial seperti kedudukan dalam pekerjaan (misalnya karyawan dan bosnya), kedudukan dalam kelompok masyarakat (misalnya antara senior dan junior, mahasiswa dan dosen, pihak yang menerima dan memberi jasa atau keuntungan). Faktor ini menciptakan hubungan vertikal antara penutur dan mitra tuturnya.
- b. Jarak sosial (hubungan *uchi* dan *soto*). *Keigo* digunakan dengan memperhatikan hubungan *uchi soto*. *Uchi* adalah kelompok di dalam

Universitas Indonesia

lingkungan sendiri, seperti lingkungan keluarga atau lingkungan kantor, sedangkan *soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *uchi*. Pada waktu penutur berbicara tentang *uchi no hito* (orang dalam) kepada *soto no hito* (orang luar), maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri. Oleh karena itu, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, penutur tidak menggunakan *keigo* untuk menghormatinya. Hubungan *uchi* dan *soto* lebih mengarah pada hubungan horizontal antara penutur dan mitra tutur.

- c. Jarak psikologis (keakraban, solidaritas). *Keigo* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur ketika penutur belum akrab dengan mitra tutur, seperti pada saat pertama kali bertemu. Misalnya antara pelayan toko dengan pelanggan.

## 2.5 Hal-Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *sonkeigo* dan *kenjougo* pada dasarnya merupakan *keigo* yang sama-sama berfungsi untuk menaikkan kedudukan seseorang. Perbedaannya dapat dilihat dari pernyataan dibawah ini yang dikutip dari *Keigo no Shishin*.

尊敬語は「相手側又は第三者の行為・物事・状態などについて、その人物を立てて述べる」敬語であり、謙讓語 I は「相手側又は第三者に向かう行為・物事などについて、その向かう先を立てて述べる」敬語である。

*Sonkeigo wa aitegawa mata wa daisansha no koui, monogoto, joutai nado ni tsuite, sono jinbutsu wo tatete noberu keigo de ari, kenjougo I wa aitegawa mata wa daisansha ni mukau koui, monogoto nado ni tsuite, sono mukau saki wo tatete noberu keigo de aru.*

“*Sonkeigo* adalah *keigo* untuk menaikkan posisi atau kedudukan seseorang, yaitu mengenai tindakan, keadaan dan benda-benda yang berkaitan dengan pihak mitra tutur atau pihak ketiga, sedangkan *kenjougo I* adalah *keigo* untuk menaikkan pihak yang dituju, yaitu tentang tindakan yang dilakukan si penutur serta hal-hal yang mengarah pada mitra tutur atau pihak ketiga.”

Dengan kata lain, *sonkeigo* menaikkan kedudukan subjek perbuatan dalam verba *sonkeigo*, sedangkan *kenjougo* menaikkan kedudukan pihak yang dituju atau *target person* atau *mukau saki*. Yang dimaksud *mukau saki* (sering disebut dengan istilah *target person*) adalah pihak atau orang yang menjadi tujuan si penutur ketika penutur melakukan perbuatan pada verba *kenjougo* (mitra tutur atau objek yang sedang dibicarakan). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Contoh:

A, sensei, sono kaban, watashi ga omochisimasu.

(a) あ、先生、そのかばん、私がお持ちします。

Wah, Pak/Bu guru, biar saya yang membawa tasnya.

Kachou ni wa watakushi ga paatii no jikan to basho wo gorenrakushimasu.

(b) 課長には私がパーティーの時間と場所をご連絡します。

Saya akan menghubungi Pak/Bu manajer mengenai waktu dan tempat pestanya.

Pada contoh (a) penutur melakukan perbuatan *omochisimasu* untuk *sensei*; penutur yang membawakan tas gurunya. Perbuatan *omochishimasu* ('membawa') yang dilakukan penutur ditujukan untuk gurunya. Berarti *mukau saki* adalah gurunya. *Mukau saki* dalam contoh (a) ini tidak lain adalah mitra tutur. Sedangkan pada contoh (b), perbuatan *gorenrakushimasu* ('menghubungi') yang dilakukan si penutur ditujukan untuk manajernya, maka berarti *mukau saki* disini adalah manajernya. Karena pada kalimat (b) ini, si penutur yaitu *watashi* berbicara pada orang lain sebagai mitra tuturnya, maka manajernya berperan sebagai orang ketiga atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Inilah yang dinamakan *mukau saki* dapat berupa mitra tutur atau orang ketiga.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan *sonkeigo* dan *kenjougo* yaitu sebagai berikut.

- a. Penutur tidak boleh menggunakan ungkapan yang menaikkan kedudukannya sendiri.

Sebenarnya, tidak hanya diri penutur sendiri saja yang tidak boleh menggunakan ungkapan yang menaikkan posisinya, tapi juga orang-orang yang termasuk dalam *jibungawa*, yaitu orang-orang yang dianggap sebagai *uchi no hito* atau *in-group* bagi diri si penutur. Contohnya yaitu keluarga si penutur.

Contoh:

Chichi wa raishuu kaigai he irasshaimasu  
「父は来週海外へいらっしゃいます。」

*Minggu depan Ayah akan pergi ke luar negeri.*

Kalimat tersebut tidak tepat jika diucapkan pada *soto no hito* (bukan anggota keluarga penutur) karena dengan menggunakan *irassharu* sama saja si penutur menaikkan kedudukan ayahnya sendiri. Ketika ingin menyatakan hal yang berkenaan dengan diri sendiri, lebih baik menggunakan *teineigo* atau *teichougo*.

Contoh :

Chichi wa raishuu kaigai he ikimasu  
「父は来週海外へ行きます。」

*Minggu depan Ayah akan pergi ke luar negeri.*

Namun, jika ingin terkesan lebih sopan pada mitra tutur maka digunakan *teichougo*, karena *teichougo* lebih sopan dibanding *teineigo*. Seperti contoh kalimat berikut.

Chichi wa raishuu kaigai he mairimasu  
「父は来週海外へ参ります。」

*Minggu depan Ayah akan pergi ke luar negeri.*

b. Penutur menaikkan kedudukan mitra tutur atau *aitegawa* 「相手側」

Yang dimaksud *aitegawa* disini, tidak hanya mitra tutur, melainkan juga keluarga mitra tutur atau orang yang bagi mitra tutur termasuk di dalam bagian dari nya (bagi penutur berarti *soto no hito*) misalnya rekan kerja satu perusahaannya. Berikut adalah contoh yang menaikkan posisi mitra tutur atau *aitegawa*.

Universitas Indonesia

sensei wa raishuu kaigai ni irassharun      deshita ne

(a) 「先生は来週海外にいらっしゃるんですね。」

*Pak Guru (akan) pergi ke luar negeri, ya.*

atau

sensei no tokoro ni ukagaitain desuga....

(b) 「先生のところに伺いたいんですが……。」

*Saya ingin pergi ke tempat Pak Guru.*

Contoh (a) adalah contoh yang menaikkan posisi *sensei*, yang merupakan subjek pelaku verba *irassharu*, sedangkan contoh (b) adalah contoh yang menaikkan posisi *sensei* yang berperan sebagai *mukau saki* atau *target person* dalam *kenjougo*.

### c. Penggunaan bentuk *nijuu keigo*

Selain kedua hal di atas, adanya bentuk *nijuu keigo* juga perlu diperhatikan. Bentuk ini pada umumnya dianggap tidak tepat karena terlalu berlebihan. *Nijuu keigo* adalah ragam *keigo* yang berangkap. Dua kosakata *keigo* yang jenisnya sama digabung menjadi satu kata. Misalnya, dua verba yang merupakan bentuk *sonkeigo* digabung menjadi satu.

Contoh bentuk *nijuu keigo*:

meshi agaru      o      ni naru      omeshi agari ni naru

「召し上がる」 + 「お. . . になる」 = 「お召し上がりになる」

Verba *meshiagaru* ('makan') adalah salah satu bentuk *sonkeigo*. Bila verba ini bila digabung dengan bentuk *o~ni naru* (*sonkeigo*) sehingga menjadi *omeshiagari ni naru* ('makan'). Verba ini kemudian dinamakan *nijuu keigo*.

Tidak hanya *sonkeigo* saja, penggunaan rangkap *kenjougo* pun disebut dengan *nijuu keigo*. Contohnya dapat dilihat pada kata berikut.

ukagau      o      suru      o ukagai suru

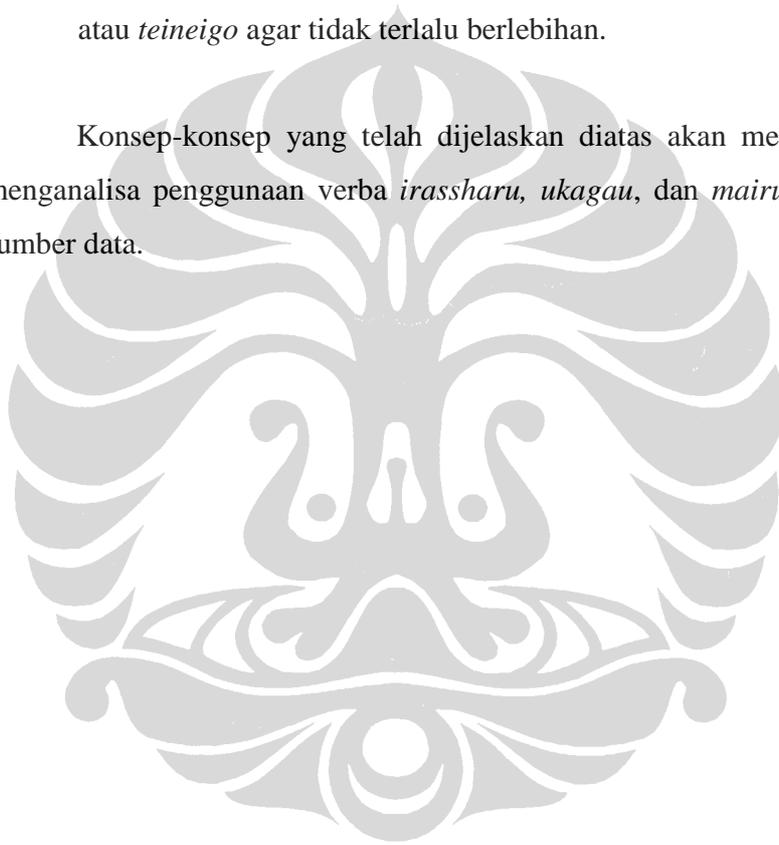
「伺う」 + 「お. . . する」 = 「お伺いする」

Verba *ukagau* (*kenjougo*) ditambahkan bentuk *o~suru* (*kenjougo*) menjadi *o ukagai suru*.

Universitas Indonesia

Selain *nijuu keigo*, ada juga yang disebut *kajouteki na keigo*. *Kajouteki na keigo* adalah penggunaan *keigo* yang berlebihan. Dalam satu kalimat digunakan banyak jenis *keigo*, misalnya dalam satu kalimat digunakan dua atau tiga verba *irassharu*. Jika terlalu banyak menggunakan *keigo* (dalam satu kalimat) ketika berbicara dengan mitra tutur, terlebih lagi menggunakan bentuk *sonkeigo* dan bentuk *kenjougo*, adakalanya dapat membuat kesan yang tidak sopan pada orang lain. Oleh karena itu, digunakan bentuk yang standar atau *teineigo* agar tidak terlalu berlebihan.

Konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas akan menjadi pedoman dalam menganalisa penggunaan verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu* yang terdapat dalam sumber data.



## BAB 3 ANALISIS

Pada bab ini, penggunaan verba *irassharu* (*sonkeigo*), *ukagau* (*kenjougo*), dan *mairu* (*teichougo*) yang ada dalam data soal kuesioner akan dianalisis berdasarkan konsep *keigo* dalam *Keigo no Shishin* dan konsep yang dikemukakan Kabaya Hiroshi mengenai unsur-unsur dalam berkomunikasi, khususnya ketika menggunakan *keigo*.

### 3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sederhana berupa kuesioner. Pertanyaan pada kuesioner dibuat berdasarkan buku teks bahasa Jepang berjudul *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication* dan *Keigo no Shishin*. Data soal kuesioner diambil dari kedua sumber tersebut karena dianggap dapat digunakan sebagai data yang representatif untuk meneliti masalah verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Dalam dua sumber tersebut, terdapat pertanyaan tentang verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam sumber data kuesioner, terdapat lima pertanyaan. Pada pertanyaan pertama (data soal 1), responden diminta mengurutkan faktor apa yang paling penting ketika menggunakan *keigo*, khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*. Pada pertanyaan kedua (data soal 2), responden diminta untuk memilih kata mana yang tepat agar sesuai dengan konteks percakapan yang disajikan. Sedangkan pada pertanyaan ketiga (data soal 3), keempat (data soal 4), dan kelima (data soal 5) responden diminta untuk menilai kalimat yang disediakan berdasarkan pengetahuan responden. Pertanyaan pertama (data soal 1) dan ketiga (data soal 3) dibuat berdasarkan *Keigo no Shishin*. Sedangkan, pertanyaan kedua (data soal 2), keempat (data soal 4) dan kelima (data soal 5) dibuat berdasarkan buku *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication*. Pada data soal 2, data soal 4 dan data soal 5 disediakan situasi, karena analisis verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu* dapat dilihat dari konteks kalimat dan situasi yang telah disajikan.

Sedangkan, pada data soal 3 tidak disediakan situasi karena pada pertanyaannya, responden diminta untuk mengungkapkan pendapat untuk kemudian dianalisis.

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan kesempatan sewaktu di Jepang, kuesioner yang disebarkan hanya sebanyak 50 buah. Namun, ada 28 data diantaranya tidak dapat dijadikan sebagai sumber data karena adanya berbagai kendala mengingat kuesioner disebarkan melalui email. Sehingga hanya 32 buah yang dapat dijadikan sumber data.

Responden adalah orang Jepang yang tinggal di daerah Tokyo, Nagoya, dan Chiba. Responden berusia sekitar 19-29 tahun (tanpa dibatasi apa jenis kelaminnya, karena penelitian ini tidak mempermasalahkan gender). Sampel responden diambil pada kisaran usia tersebut karena pada usia ini *keigo* sering digunakan.<sup>5</sup> Pada kisaran usia tersebut, orang Jepang sudah mulai bekerja sambilan dan memasuki tahap menjadi *shakaijin* dimana di sekitar mereka adalah orang-orang yang lebih tua atau superior dan para senior.

Dalam penelitian ini, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel probabilita (*probability sampling*), dengan demikian setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.<sup>6</sup> Sehingga siapapun bisa menjadi responden dengan batasan usia tersebut. Teknik penarikan sampel yang digunakan ialah teknik penarikan sampel probabilita secara acak sederhana (*simple random sampling*).<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu besar. Dengan teknik semacam itu maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Artikel Asahi Shimbun, 14 Januari 2007 dalam *Business Japanese*. Nagoya, Nanzan Daigaku Gaikokujin Ryugakuseibekka, 2008, hlm.14.

<sup>6</sup> Singgih Santoso dan Fandy Tjiptono. *Perisai Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2001, hlm.84.

<sup>7</sup> Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

<sup>8</sup> <http://henykartika.wordpress.com/2008/01/27/simple-random-sampling/>

### 3.2 Analisis Data Soal 1

Pada data soal 1, responden diminta untuk memilih dan mengurutkan dari peringkat 1 sampai 7 mengenai faktor mana yang dianggap paling diperhatikan ketika akan memakai bentuk *keigo* terutama verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah perbedaan usia (「年齢」), kemampuan (「能力」), pengalaman (「経験」), kedudukan dalam pekerjaan (jabatan) (「階層」), pengetahuan (「知識」), hubungan keakraban (solidaritas) (「親疎」), serta kedudukan dalam masyarakat (「社会集団の立場」) (misalnya antara senior dan junior, pengajar dan siswa, pihak yang menerima dan memberi jasa atau keuntungan).

Usia (「年齢」) merupakan faktor yang berkaitan dengan identitas sosial seseorang yang mempengaruhi penggunaan *keigo*. Semakin besar jarak usia antara penutur dan mitra tutur, maka semakin tinggi tingkatan *keigo* yang digunakan. Hubungan keakraban (solidaritas) (「親疎」) merupakan hubungan yang berdasarkan akrab atau tidaknya seseorang dengan orang lain. Pengalaman (「経験」) merupakan sesuatu yang didapat sebagai dasar dari pengetahuan (misalnya dilihat dari berapa lama bekerja di perusahaan). Pengetahuan (「知識」) didapat dari sebuah pengalaman.<sup>9</sup> Sedangkan, kemampuan (「能力」) adalah apa yang seseorang dapat lakukan atau berikan untuk masyarakat dari pengalaman dan wawasan yang dimilikinya (ada kemampuan akademis, kemampuan ekonomis, dll).

Selain kelima faktor di atas, terdapat faktor kedudukan dalam pekerjaan (「階層」) dan kedudukan dalam kelompok masyarakat (「社会集団の立場」). Faktor kedudukan dalam pekerjaan (「階層」) lebih menekankan pada adanya suatu tingkatan lapisan yang tidak hanya terbatas pada dua tingkatan. Misalnya, tingkatan jabatan dalam perusahaan yaitu *shachou*, *buchou*, *kachou*, *shain*, dan lain-lain. Selain itu, dalam perbedaan kedudukan dalam pekerjaan (jabatan), hal yang dilihat adalah hubungan yang terjadi antar berbagai lapisan tersebut dalam satu lingkup pekerjaan, mengarah pada hubungan *uchi* saja. Sedangkan, faktor kedudukan dalam kelompok masyarakat (「社会集団の立場」) lebih mengarah pada adanya hubungan *uchi* dan *soto*.

<sup>9</sup> Wikipedia <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E7%9F%A5%E8%AD%98>

Ketujuh faktor ini dijadikan data karena Bunka Shingikai dalam *Keigo no Shishin* menjelaskan bahwa faktor tersebut mempengaruhi manusia dalam pemilihan kata ketika berkomunikasi, khususnya dengan menggunakan *keigo*.

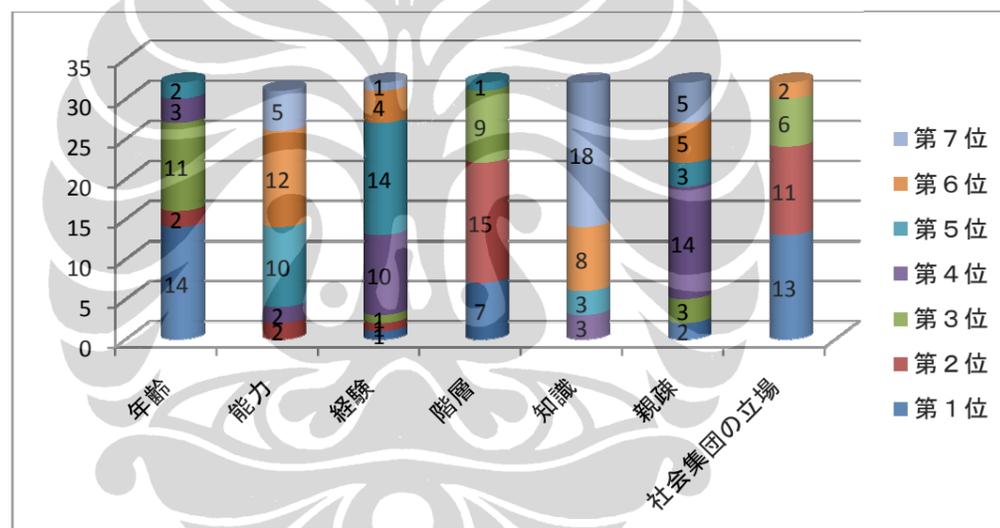
Responden diminta untuk mengurutkan dari peringkat 1 sampai 7 mengenai faktor apa saja yang paling diperhatikan ketika menggunakan verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Berikut ini akan dijelaskan jawaban responden secara berurutan berdasarkan faktor-faktor yang disajikan dalam data soal 1.

- a. Dari 32 responden, sebanyak 14 reponden memilih faktor usia (「年齢」) sebagai peringkat pertama. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua sebanyak dua orang, peringkat ketiga sebanyak 11 orang, peringkat keempat sebanyak tiga orang, dan peringkat kelima sebanyak dua orang. Tidak ada responden yang memilih faktor usia sebagai peringkat keenam dan ketujuh.
- b. Dari 32 responden, tidak ada responden yang memilih faktor kemampuan (「能力」) sebagai peringkat pertama dan ketiga. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua sebanyak dua orang, peringkat keempat sebanyak dua orang, peringkat kelima sebanyak 10 orang, peringkat keenam sebanyak 12 orang, dan peringkat ketujuh sebanyak lima orang.
- c. Dari 32 responden, sebanyak satu orang memilih faktor pengalaman (「経験」) sebagai peringkat pertama. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua sebanyak satu orang, peringkat ketiga sebanyak satu orang, peringkat keempat sebanyak 10 orang, peringkat kelima sebanyak 14 orang, peringkat keenam sebanyak empat orang, dan peringkat ketujuh sebanyak satu orang.
- d. Dari 32 responden, sebanyak 7 responden memilih faktor kedudukan dalam pekerjaan (「階層」) sebagai peringkat pertama. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua sebanyak 15 orang, peringkat ketiga sebanyak 9 orang dan peringkat kelima sebanyak satu orang. Tidak ada responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat keempat, keenam dan ketujuh.

Universitas Indonesia

- e. Dari 32 responden, tidak ada responden yang memilih faktor pengetahuan (「知識」) sebagai peringkat pertama, kedua dan ketiga. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat keempat sebanyak tiga orang, peringkat kelima sebanyak tiga orang, peringkat keenam sebanyak 8 orang, dan peringkat ketujuh sebanyak 18 orang.
- f. Dari 32 responden, sebanyak dua orang memilih faktor hubungan keakraban (solidaritas) (「親疎」) sebagai peringkat pertama. Tidak ada responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat ketiga sebanyak tiga orang, peringkat keempat sebanyak 14 orang, peringkat kelima sebanyak tiga orang, peringkat keenam sebanyak lima orang, dan peringkat ketujuh sebanyak lima orang.
- g. Dari 32 responden, sebanyak 13 responden memilih faktor kedudukan dalam kelompok masyarakat (「社会集団の立場」) sebagai peringkat pertama. Responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat kedua sebanyak 11 orang, peringkat ketiga sebanyak 6 orang. Tidak ada responden yang memilih faktor ini sebagai peringkat keempat, kelima dan ketujuh. Namun, sebanyak dua orang memilih faktor ini sebagai peringkat keenam.

Jawaban responden yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.3 Grafik Responden Data Soal 1.



Gambar 1.3 Grafik Responden Data Soal 1

Keterangan kanji dalam grafik:

年齢	: Usia
社会集団の立場	: Kedudukan dalam masyarakat
階層	: Kedudukan dalam pekerjaan (jabatan)
親疎	: Hubungan keakraban
経験	: Pengalaman
能力	: Kemampuan
知識	: Pengetahuan (wawasan)

Hal yang ditanyakan dalam data soal 1 adalah faktor manakah yang paling diperhatikan ketika menggunakan verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Dalam data soal 1, faktor yang dianggap paling penting oleh responden ditunjukkan dengan nomor satu atau peringkat pertama. Berdasarkan penjelasan jawaban responden di atas, ketujuh faktor tersebut dapat diurutkan sebagai berikut.

- Faktor usia (「年齢」). Dari 32 responden, sebanyak 14 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat pertama. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor pertama yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).
- Faktor kedudukan dalam kelompok masyarakat (「社会集団の立場」). Dari 32 responden, 13 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat pertama. Karena jumlah yang memilih faktor usia lebih besar dari jumlah yang memilih faktor kedudukan dalam masyarakat, maka faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor kedua yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).
- Faktor kedudukan dalam pekerjaan (jabatan) (「階層」). Dari 32 responden, sebanyak 15 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat kedua. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor ketiga yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).

Universitas Indonesia

- d. Faktor hubungan keakraban (「親疎」). Dari 32 responden, sebanyak 14 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat keempat. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor keempat yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).
- e. Faktor perbedaan pengalaman (「経験」). Dari 32 responden, sebanyak 14 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat kelima. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor kelima yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).
- f. Faktor kemampuan (「能力」). Dari 32 responden, 12 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat keenam. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor keenam yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).
- g. Faktor pengetahuan (「知識」). Dari 32 responden, sebanyak 18 responden memilih faktor ini dan menempatkannya di peringkat ketujuh. Faktor ini dikategorikan menjadi faktor ketujuh yang paling diperhatikan ketika menggunakan *keigo* (khususnya verba *irassharu*, *ukagau*, dan *mairu*).

Dapat ditarik kesimpulan dari data soal 1, bahwa faktor usia (「年齢」), kedudukan dalam kelompok masyarakat (「社会集団の立場」), dan kedudukan dalam pekerjaan (jabatan) (「階層」) merupakan tiga faktor utama yang paling diperhatikan dalam menggunakan *keigo* karena dipilih oleh responden di peringkat tertinggi. Sehingga dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa hal pertama yang dilihat oleh orang Jepang ketika berbicara dengan orang lain adalah usia dan status sosial (kedudukan dalam pekerjaan dan kedudukan dalam kelompok masyarakat).

### 3.3 Analisis Data Soal 2

Dalam pertanyaan ini, responden diminta mengisi titik-titik di tempat yang telah disediakan dengan verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*. Situasi yang disajikan

Universitas Indonesia

adalah perusahaan tempat Yamada bekerja akan mengadakan pesta. Kemudian, terjadi percakapan antara dua orang karyawan dan seorang kepala seksi yang bekerja di perusahaan lain. Dalam percakapannya, karyawan dan kepala seksi tersebut membicarakan apakah kepala bagian mereka juga hadir di pesta tersebut atau tidak. Situasi ini diambil dari buku berjudul *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication* tanpa ada perubahan apapun. Seseorang yang bernama Yamada tidak muncul dalam percakapan ini karena di dalam buku tersebut memang tidak dimunculkan sebagai tokoh yang ikut dalam percakapan.

Berikut ini adalah percakapan yang disajikan pada data soal 2.

Bamen: Raishuu, yamada san ga hataraitte iru kaisha de paatii wa okonau yotei desu.  
 場面 : 来週、山田さんが働いている会社でパーティーは行う予定です。

Tsugi no kaiwa de, shain to kachou ga hanashiteimasu.  
 次の会話で、社員と課長が話しています。

Shain 1 : Kachou wa paatii ni kashira  
 社員 1 : 課長はパーティーに(a) \_\_\_\_\_ かしら。

Shain 2 : \_\_\_\_\_ to omou yo.  
 社員 2 : (b) \_\_\_\_\_ と思うよ。

Kachou ni au toki, kachou ni kikimasu  
 (課長に会うとき、課長に聞きます)

Shain 2 : Kachou, Raishuu no paatii ni ka  
 社員 2 : 課長、来週のパーティーに(c) \_\_\_\_\_ か。

Kachou: Aa, iku yo. Kimi wa?  
 課長 : ああ、行くよ。君は？

Shain 2 : watashi mo  
 社員 2 : 私も(d) \_\_\_\_\_ 。

Kachou: Sou. Buchou mo sou da yo  
 課長 : そう。部長も(e) \_\_\_\_\_ そうだよ。

Kedudu  
長」), c  
bagan b



ERROR: ioerror  
OFFENDING COMMAND: image  
STACK:



## BAB 4 KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan umum bahwa penggunaan bentuk *keigo* yaitu verba *irassharu* (*sonkeigo*), *ukagau* (*kenjougo*) dan *mairu* (*teichougo*) dibedakan berdasarkan subjek perbuatan pada verba tersebut, ada atau tidaknya *target person* atau orang ketiga, serta kegiatan yang dilakukan si penutur, apakah melibatkan mitra tuturnya atau tidak.

Verba *irassharu* merupakan bentuk *sonkeigo* yang berfungsi menaikkan kedudukan mitra tutur atau orang yang dibicarakan. Verba *irassharu* digunakan untuk menyatakan perbuatan mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Sehingga dapat dikatakan subjek perbuatan *irassharu* adalah mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Jika dua verba *irassharu* digunakan dalam satu kalimat, maka akan menimbulkan *kajouteiki na keigo*. Dalam data soal 3 ditemukan adanya *kajouteiki na keigo* (「過剰的な敬語」) yaitu, penggunaan ragam *keigo* yang berlebihan. Adakalanya penggunaan *keigo* yang berlebihan dapat membuat kesan yang tidak sopan pada orang lain. Oleh karena itu, digunakan bentuk yang standar atau *teineigo* agar tidak terlalu berlebihan.

Verba *ukagau* merupakan bentuk *kenjougo* yang berfungsi merendahkan kedudukan penutur untuk menghormati mitra tutur dan orang yang menjadi topik pembicaraan. Verba *ukagau* digunakan untuk menyatakan perbuatan penutur bukan mitra tutur ataupun orang yang menjadi topik pembicaraan. Dengan kata lain subjek perbuatan *ukagau* adalah penutur.

Pada kalimat yang menggunakan verba *ukagau*, selalu terdapat *target person* (baik itu mitra tuturnya maupun orang yang menjadi topik pembicaraan). Pada verba ini, objek yang dikenai perbuatan *ukagau* adalah mitra tuturnya. menunjukkan bahwa verba *ukagau* merupakan verba yang digunakan bila kegiatan *ukagau* yang dilakukan si penutur melibatkan atau berhubungan langsung mitra tuturnya. Maksudnya melibatkan adalah ada nuansa bahwa penutur memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan mitra tuturnya, ketika penutur melakukan kegiatan *ukagau*.

Sama halnya dengan verba *ukagau*, verba *mairu* merupakan bentuk yang merendahkan kedudukan si penutur untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Verba *mairu* merupakan verba yang digunakan bila kegiatan *mairu* yang penutur lakukan tidak melibatkan atau tidak ada hubungannya dengan mitra tuturnya. Maksudnya, verba *mairu* ini hanya bersifat memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan si penutur. Verba *mairu* (*teichougo*) digunakan untuk menyatakan perbuatan penutur, sehingga dapat dikatakan subjek pelaku perbuatan pada verba *mairu* adalah penutur. Pada kalimat yang menggunakan verba *mairu*, *target person* tidak harus selalu ada. Objek yang dikenai perbuatan *mairu* adalah orang yang dibicarakan (*target person*) bukan mitra tuturnya.

Dari hasil analisis data, ketiga verba ini digunakan ketika kedudukan mitra tutur lebih tinggi daripada penutur. Atau, ketika kedua orang yang memiliki status atau kedudukan yang sama dalam suatu jabatan (perusahaan) membicarakan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari kedua orang tersebut. Verba *irassharu* juga digunakan ketika membicarakan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur dan mitra tutur, meskipun penutur sedang berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih rendah darinya. Dengan demikian, baik verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu*, penggunaan ketiganya dipengaruhi oleh faktor status sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan hasil data soal 1, penggunaan verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu perbedaan usia, perbedaan kedudukan dalam pekerjaan (jabatan), dan perbedaan kedudukan dalam kelompok masyarakat. Ketiga faktor ini yang memperoleh respon tinggi sehingga menduduki peringkat teratas. Dapat disimpulkan bahwa responden menentukan ragam bahasa khususnya *keigo* dengan terlebih dahulu melihat ketiga faktor tersebut.

Tentunya penelitian mengenai bentuk *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teichougo* khususnya verba *irassharu*, *ukagau* dan *mairu* masih perlu diteliti lebih dalam. Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil dari *keigo* dan masih banyak hal lain yang berkaitan dengan *keigo* yang dapat diteliti lebih lanjut mengingat *keigo* adalah materi yang memiliki cakupan yang luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer, & Leona Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dedi Sutedi. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2004.
- Kabaya, Hiroshi. *Otona no Keigo Komyunikeshyon*. Tokyo: Chikuma Shobou, 2007.
- Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo. *Keigo Kyouiku no Kihon Mondai (Jou)*. Tokyo: Ookurashou, 1990.
- Lauder, Multamia RMT, Kushartanti, & Untung Yuwono (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- McClure, William. *Using Japanese: A Guide to Contemporary Usage*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.
- Miller, Roy Andrew. *The Japanese Language*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1980.
- Miura, Akira, & McGloin, Hanaoka Naomi. *An Integrated Approach to Intermediate Japanese [Revised edition]*. Tokyo: The Japan Times, 2008.
- Ooishihatsu, Tarou. *Keigo*. Tokyo: Chikuma Shobou, 1988.
- Sagino, Satagi. *Keigo no Kihon Oshiemasu*. Tokyo: Ryonsha, 2008.
- Satou, Emi. *Business Japanese*. Nagoya: Nanzan Daigaku Gaikokujin Ryuugakuseibekka, 2008.

Singarimbun, Masri, & Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Singgih Santoso, & Fandy Tjiptono. *Perisai Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2001.

Sudjianto, & Ahmad Dahidi. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2004.

Sunakawa, Yueko, dkk. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio, 1998.

Susumu, Nagara, dkk. *Japanese for Everyone: A Functional Approach to Daily Communication*. Tokyo: Gakken, 1990.

Tanaka, Yone, dkk. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: Penerbit PT. Pustaka Lintas Budaya, 1998.

#### **Publikasi Elektronik**

*Keigo no Shishin*. Bunka Shingikai Kokugo Bunkakai. 2007.

< [www.bunka.go.jp/bunkashingikai/soukai/pdf/keigo\\_tousin.pdf](http://www.bunka.go.jp/bunkashingikai/soukai/pdf/keigo_tousin.pdf) >

Teknik Random Sampling. Desember 30, 2009.

<<http://henykartika.wordpress.com/2008/01/27/simple-random-sampling/>>

Fujiko. "尊敬語と謙譲語同時に使う？" Online posting. 25 Okt. 2009.

30 Desember 2009. <<http://oshiete1.watch.impress.co.jp/qa3993862.html>>

\_\_\_\_\_. "知識". Desember 25, diunduh pada pukul 19.45.

<Wikipedia <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E7%9F%A5%E8%AD%98>>

## アンケート調査の協力をお願い

初めまして、私はインドネシア大学で日本語を勉強しています。インドネシア大学を卒業するため、敬語について論文を書きたいと思います。「いらっしゃる」、「参る」、「伺う」という尊敬語、謙譲語、丁重語に興味を持ち、調査をしています。「いらっしゃる」、「参る」、「伺う」の違いについて調べるため、アンケート調査を行っております。

下記のアンケートにご協力をお願いいたします。調査の結果は研究の目的のみで使用します。どうぞよろしくお願いいたします。

ヘニ・プリマワティ (Heny Primawati)

インドネシア大学の日本学科生

**アンケート** 以下の質問にお答えください。

( ) の中に自分を表す情報、又は自分の判断で最もふさわしい答え1つ

( ) に書いてください。

性別 : 男性 女性 ( )

年齢 : ( ) 歳

### 質問 1

「いらっしゃる・伺う・参る」という言葉を使う時、あなたがよく注意すべきだと思うのは1から7まで書いてください。最も大切なだと思うのは1です。

年齢の違い ( )

能力の違い ( )

経験の違い ( )

階層 (例えば、会社の中の職層) ( )

Universitas Indonesia

知識の違い ( )

親疎…親しいかどうか ( )

社会集団の中での立場の違い (例えば、先輩と後輩、教える側と教えられる側、恩恵や利益を与える側と受ける側) ( )

## 質問2

次の会話を読んで、( )にはどんな敬語を入れたらよいか。答えは「いらっしゃる・伺う・参る」の中から最も適切なものを一つ選んで、( )に書いて下さい。(必要なら形が変わることができる。例えば、いらっしゃる→いらっしゃいます)

場面 : 来週、山田さんが働いている会社でパーティーは行う予定です。次の会話で、社員と課長が話しています。

社員1 : 課長はパーティーに( )かしら。

社員2 : ( )と思うよ。

(課長に会うとき、課長に聞きます)

課長、来週のパーティーに( )か。

課長 : ああ、行くよ。君は?

社員2 : 私も( )。

課長 : そう。部長も( )そうだよ。

## 質問3

あの方は、昨年東京に参りまして、大学で教えていらっしゃいます。

- 「参りまして」という敬語について、敬語が正しく使われていると思いますか。( )

正しく使われている	1
正しく使われていない	2

- 「はい」と答えた方に質問します。どうして正しく使われていると思いますか。(自分の意見を書いて下さい)

Universitas Indonesia

- 「いいえ」と答えた方に質問します。どうして正しく使われていないと思いますか。（自分の意見を書いて下さい）

#### 質問4

例えば、あなたは「あさって、安井先生の研究室に伺います。」と言います。

相手は安井先生です。上記の「伺います」という謙譲語に対して、

- だれに対する敬語だと思いますか。 ( )
- だれを尊敬する表現だと思いますか。 ( )
- だれを低くする表現だと思いますか。 ( )

安井先生	1
自分	2

#### 質問5

例えば、あなたが先生の研究室に行きたいです。先生に「明日、3時ごろそちらへ行きます。」と言います。敬語に変わると、どういえばよいだと思いますか。( )

「明日、3時ごろそちらへ伺います。」1

「明日、3時ごろそちらへ参ります。」2



ご協力ありがとうございました

Universitas Indonesia

**KEIGO**

辞書形	尊敬語	謙讓語		丁寧語
		I	II (丁重語)	
言う	おっしゃる おっしゃいます	申し上げる 申し上げます	申す 申します	言います
行く	いらっしゃる いらっしゃいます	(目上の家・オフィスへ) 伺う・伺います	参る 参ります	行きます
来る	いらっしゃる いらっしゃいます	伺う・伺います	参る 参ります	来ます
いる	いらっしゃる いらっしゃいます		おる おります	います
する	なさる なさいます		いたす いたします	します
食べる	召し上がる 召し上がります	いただく いただきます	いただく いただきます	食べます
飲む	召し上がる 召し上がります	いただく いただきます	いただく いただきます	飲みます
見る	ご覧になる ご覧になります	拝見する 拝見します		見ます

聞く	お聞きになる お聞きになります す	伺う 伺います お聞きする お聞きします		聞きます
会う	お会いになる お会いになります す			会います
寝る	お休みになる お休みになります す			寝ます
知っている	ご存じだ ご存じです		存じている 存じております	知っています
Nだ	Nでいらっしゃる る Nでいらっしゃいます		Nでございます	Nです
あげる	おあげになる おあげになります す	さしあげる さしあげます		あげます
もらう	おもらいになる る おもらいになります ます	いただく いただきます		もらいます
くれる	くださる くださいます			くれます

Sumber: *An Integrated Approach to Intermediate Japanese [Revised edition]*.

Universitas Indonesia